

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk yang lain. manusia dibekali tuhan dengan 3 (tiga) hal, yaitu : *hand* yang artinya bahwa manusia dibekali organ tubuh yang bersifat fisik. Manusia mempunyai tangan, mata, kaki jantung dan sebagainya; kemudian *heart* yang artinya hati. Istilah ini menunjukkan bahwa manusia juga dibekali tuhan dengan perasaan. Manusia mempunyai perasaan senang, benci, percaya, ingkar, dan lain-lain; lalu *head* yang berarti kepala, maksudnya manusia mempunyai bekal akal. Dengan akal ini manusia manusia biasa melakukan aktivitas berfikir dan bernalar¹. Dengan akal manusia bisa mengolah alam semesta, maka manusia membutuhkan ilmu. Dengan ilmu, manusia dapat dapat menjadi hamba allah yang beriman, beramal soleh, dan mampu mengolah kekayaan alam yang Allah berikan kepadanya.

Di dalam Islam, menuntut ilmu merupakan perintah sekaligus kewajiban. Manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu, karena dengan ilmu manusia bisa mencapai apa yang dicita-citakan baik di dunia maupun di akhirat. dengan demikian manusia wajib menuntut ilmu.

Sabda Rosulullah SAW:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
(رواه ابن ماجه)²

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafs bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Katsir bin Syandir, dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata, sabda Rosulullah saw: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”
(H.R. Ibnu Majah)

¹Ulya, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Kudus, 2009, hal. 26.

² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Darul I'hya' al-Turats, Kairo ,jilid 1, hal. 97.

Nasehat Habib Abdullah al-Haddad:

لَا بُدَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنْ مَعْرِفَةِ الْعِلْمِ وَلَا رُخْصَةَ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي تَرْكِهِ أَبَدًا أَعْنَى الْعِلْمِ
الَّذِي لَا يَصِحُّ إِلَّا بِإِيمَانٍ وَالْإِسْلَامِ بِدُونِ مَعْرِفَتِهِ وَجَمَلَتِ الْعِلْمُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْعِلْمُ بِمَا
أَوْجَبَ اللَّهُ فَعَلَهُ مِنَ الْفَرَائِضِ وَمَا أَوْجَبَ تَرْكُهُ مِنَ الْمَحَارِمِ

"Melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan adalah fardhu 'ain atas setiap muslim dan muslimah. Karenanya, tidak ada alasan sama sekali bagi setiap muslim dan muslimah mengabaikannya. Adapun Ilmu yang saya maksudkan adalah ilmu yang tanpanya tidak akan sah Iman dan Islam kita. Tegasnya adalah, ilmu mengenai tuhan, rosul, hari akhirat, dan Ilmu yang diwajibkan Allah Mengetahuinya untuk menunaikan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya".³

Di zaman modern ini, betapa pentingnya ilmu pengetahuan untuk mencapai generasi yang lebih baik. Manusia tidak mungkin dapat menjalankan peranan idealnya tanpa memiliki cukup ilmu, manusia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada pada dirinya. Tidak sedikit pengangguran baik di kota maupun di pedalaman bila kita melihat fakta yang ada maka timbul pertanyaan, apa sebab mereka menganggur ataupun pekerja kasar? Bila kita amati atau kita telusuri dari latar belakang mereka ternyata mayoritas dari mereka adalah berpendidikan rendah, artinya memiliki ilmu pengetahuan yang sedikit, kurang adanya keahlian atau keterampilan yang dapat mendukung kualitas hidup mereka, karena kebanyakan mereka hanya lulus sekolah dasar (SD) bahkan ada yang tidak sampai lulus SD. Maka dari itu untuk meningkatkan kualitas hidup di antaranya perlu memiliki ilmu pengetahuan yang luas baik keahlian maupun keterampilan. Satu hal yang lebih penting lagi, bahwa orang yang berilmu, memiliki pendirian yang teguh, tidak mudah terombang-ambing tidak mudah tergoda oleh bujukan syetan.

Firman Allah SWT:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (الزمر: ٩)

³Imam Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Nashoikhuddiniyyah*, Maktabah Dar ikhya'al-kutub al-Arabiyyah, Indonesia, t.th, hal, 20.

Artinya: “Katakanlah (Wahai Muhammad!), Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu. (Q.S, Az-Zumar:9)⁴.

Karena pentingnya ilmu dalam menunjang kesuksesan hidup seorang di dunia dan akhirat, sudah sewajarnya kita perlu menyiapkan untuk mencapainya. Untuk mewujudkan semua itu Imam Habib Abdullah Alwi al-Haddad memberi nasehat, yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu hendaknya disertai rasa tulus ikhlas, dan dilakukan semata-mata karena Allah swt. Sesudah itu, hendaklah mengaktifkan diri untuk beramal dengan ilmu yang di tuntutnya dan mengajarkan kepada orang lain, dengan tujuan mencari keridho’an Allah dan mendapatkan balasannya di akhirat⁵.

Dalam kehidupan dunia, ilmu mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan zaman, ilmu memberikan kemudahan bagi kehidupan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Ilmu juga diarahkan pada tujuan penerapan, yaitu untuk membuat aneka sarana yang akan membantu manusia mengendalikan alam atau mencapai tujuan praktis apapun⁶.

Dalam kehidupan beragama, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang wajib dimiliki, karena tidak akan mungkin seseorang mampu melakukan ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah tanpa didasari ilmu, dengan menuntut ilmu manusia akan mengetahui hukum. Maka seorang muslim harus mengetahui hukum, jika tidak maka akan mudah tergelincir ke dalam perkara yang di murkai Allah SWT, karena orang bodoh akan cenderung akan melakukan perbuatan yang menimbulkan murka Allah dan terjerumus dalam kebinasaan dalam setiap keadaan. Bagaimana tidak? Boleh jadi beri’tikad mengenai suatu kewajiban bahwa itu termasuk perbuatan yang di haramkan dan di katakan wajib, sebaliknya yang haram di katakan wajib sebagai suatu keta’atan, sehingga dikatakan haram. Itulah

⁴ Alqur’an Surat Az-zumar, *Alqur’an dan Terjemahnya departemen agama RI, Mahkota*, Surabaya, 1989, hal. 459.

⁵ Imam Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *op.cit.*, hlm. 21.

⁶ Ulya, *op.cit.*, hlm. 32.

puncak bahaya dan *madhorot* bagi orang-orang yang tidak berilmu⁷. Minimal, ilmu pengetahuan yang akan memberikan kemampuan kepada dirinya, untuk berusaha agar ibadah yang dilakukan tetap berada dalam aturan-aturan yang telah ditentukan. Dalam agama, ilmu pengetahuan, adalah kunci menuju keselamatan dan kebahagiaan akhirat selama-lamanya.

Manusia yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia tidak hanya di sisi manusia, tetapi juga di sisi Allah. Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادله الـ)

Artinya; “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujadalah,11).⁸

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mengadakan penelitian secara rinci, meskipun kajian yang penulis angkat merupakan kajian klasik yang mungkin sudah sering dibahas, akan tetapi, penulis merasa perlu mengangkatnya kepermukaan, mengingat kajian ini sangat menarik untuk penulis sajikan ke pembahasan ini. permasalahan itu dirumuskan kedalam sebuah judul penelitian :

Urgensi Menuntut Ilmu Telaah Kitab Nashoihud Diniyah Karya Syeikh Abdullah Alwi Al-Haddad.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan penelitian, maka dari itu dalam penelitian ini difokuskan pada urgensi menuntut ilmu telaah terhadap kitab nashoihud diniyah karya Syeikh Abdullah bin Alawi al-haddad.

⁷ Imam Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *op.cit.*, hlm. 21

⁸ Alqur'an Surat Al-mujadalah, *op,cit.*, hal. 543.

C. Batasan Istilah

Untuk dapat mengurangi salah penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan, maka penulis melakukan pembatasan arti dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Urgensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, urgensi diartikan sebagai keharusan yang mendesak atau hal sangat penting.⁹

2. Menuntut

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menuntut berasal dari kata tuntut yang diartikan meminta dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi); menagih; menggugat; berusaha keras untuk mendapat pengetahuan.¹⁰

3. Ilmu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan; pengetahuan atau kepandaian.¹¹

4. Kitab Nashoihud Diniyah, merupakan buku karya Syekh Abdullah bin Alawi al-haddad yang berisi tentang nasehat agama dan wasiat-wasiat keimanan, serta tuntunan hidup, hikmah dan petuah bijak.¹² salah satu bab membahas tentang ilmu serta kewajiban menuntut ilmu

5. Syekh Abdullah bin Alawi al-haddad

Beliau lahir di kota Tarim, Hadramaut tahun 1044 H, merupakan ulama *mujadid* atau pembaharu dalam pemberi pencerahan bagi umat Islam.¹³

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 1787.

¹⁰ *Ibid.* hal, 1757.

¹¹ *Ibid.* hal.592.

¹² Syekh Abdullah bin Alawi al-haddad, *Terjemah Nashoihud Diniyah*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2010, hal 1.

¹³ Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad*, Cahaya Ilmu, Surabaya, 2010, hal.1.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi menuntut ilmu telaah kitab nashoihud diniyah ?
2. Bagaimana relevansi kitab Nashoihud Diniyah terhadap Pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui urgensi menuntut ilmu dalam kitab Nashoihud Diniyah.
2. Untuk mengetahui relevansi kitab Nashoihud Diniyah terhadap Pendidikan Islam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

Haasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dengan mengacu pada kitab nashoihud diniyyah salah satu tokoh pendidik Islam yaitu Syeikh Abdullah Alwi al-Haddad.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan bagi siswa dan guru. dan juga dapat memberikan pengalaman dalam mengembangkan pendidikan Islam untuk kemajuan pembelajaran yang dilaksanakan.

G. Sistematika penulisan skripsi.

Agar tercapai sebuah karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, maka penulis membagi karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

Bab pertama yaitu pendahuluan, yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua kajian pustaka yang meliputi pengertian menuntut ilmu, urgensi menuntut ilmu, penelitian terdahulu.

Bab ketiga metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat analisis urgensi menuntut ilmu telaah kitab Nashoikhud Diniyyah karya syekh Abdullah Alwi al-Haddad yang menganalisis tentang biografi syekh Abdullah bin Alwi al-Haddad, analisis urgensi kitab Nashoikhud Diniyyah, dan relevansinya terhadap pendidikan islam.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

Dan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.